

Pengembangan Keterampilan Hidup Mandiri untuk Anak-anak Panti Asuhan

A Rizal Nur Sabab^{a,1}, Muhammad Alvi Fahri Abdillah^{b,2}, Salsabila^{c,3}, Suci Tri Nabila^{d,4}

^{abcd}Program Studi Sarjana Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹arizalnurs125@gmail.com; ²alvifahriabdillahmuhammad@gmail.com; ³salbilsalsaaabilaaa@gmail.com;

⁴nsucitri@gmail.com;

*arizalnurs125@gmail.com

Abstrak

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan mandiri setelah keluar dari lembaga pengasuhan. Keterampilan hidup mandiri (life skills) sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Program dilaksanakan selama satu hari dengan pendekatan partisipatif melalui metode pelatihan, simulasi, diskusi kelompok, serta pendampingan individu. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test serta wawancara kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan yang dilatihkan. Skor rata-rata literasi keuangan meningkat dari 58 menjadi 80, sedangkan keterampilan rumah tangga meningkat dari 65 menjadi 88. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, serta pemahaman yang lebih matang terhadap perencanaan masa depan. Hasil wawancara mendalam juga memperkuat temuan kuantitatif, di mana sebagian besar peserta menyatakan kesiapan yang lebih besar untuk hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan program pelatihan keterampilan hidup mandiri yang mencakup keterampilan dasar seperti pengelolaan diri, keuangan, keterampilan kerja, dan komunikasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Hasil menunjukkan bahwa program ini memberikan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kesiapan hidup mandiri anak-anak panti asuhan.

Kata Kunci: Panti Asuhan; Keterampilan Hidup Mandiri; Pelatihan; Life Skills; Anak Asuh; Mandiri;

Abstract

Children living in orphanages face various challenges in leading an independent life after leaving the care institutions. Life skills are essential for helping them adapt to a broader social and economic life. The program is conducted over one day using a participatory approach through training methods, simulations, group discussions, and individual mentoring. Evaluation is carried out using pre-tests and post-tests as well as qualitative interviews. The results show a significant increase in all aspects of the trained skills. The average financial literacy score increased from 58 to 80, while household skills improved from 65 to 88. Additionally, participants showed an increase in self-confidence, better communication skills, and a more mature understanding of future planning. The results of in-depth interviews also reinforce the quantitative findings, where most participants expressed a greater readiness to live independently. This research aims to develop and implement a training program for independent living skills that includes basic skills such as self-management, finance, work skills, and communication. The method used is a participatory approach through training, simulations, and mentoring. The results show that this program provides a significant increase in the confidence and readiness for independent living among children in orphanages.

Keywords: Orphanage, Life Skills, Training, Independent Living skill, Foster Children, Independence.

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan salah satu bentuk lembaga pengasuhan alternatif yang menyediakan tempat tinggal, pendidikan, serta kebutuhan dasar bagi anak-anak yang kehilangan orang tua, terabaikan, atau berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi maupun sosial. Di Indonesia, ribuan anak dibesarkan di panti asuhan dengan berbagai latar belakang dan pengalaman traumatis. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang relatif aman dan teratur, namun tidak semua mendapatkan pembekalan yang memadai untuk menjalani kehidupan mandiri setelah dewasa.

Masalah utama yang dihadapi anak-anak panti asuhan muncul ketika mereka mencapai usia 18 tahun dan harus keluar dari panti, memasuki kehidupan nyata tanpa dukungan langsung dari lembaga pengasuhan. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, membuat keputusan, mencari pekerjaan, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta menjalin relasi sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kehidupan yang mereka alami di dalam panti dan tuntutan kehidupan mandiri di masyarakat luas.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa mantan anak panti memiliki risiko lebih tinggi terhadap pengangguran, keterlibatan dalam perilaku menyimpang, kemiskinan, bahkan eksploitasi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan hidup mandiri (*life skills*) menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam pengasuhan di panti. *Life skills* mencakup berbagai kemampuan dasar yang diperlukan individu untuk bertahan hidup, berkembang, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Menurut WHO (1997), keterampilan hidup mencakup keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, manajemen diri, keterampilan interpersonal, dan kesadaran diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun, menerapkan, dan mengevaluasi program pelatihan keterampilan hidup mandiri yang dirancang khusus untuk anak-anak panti asuhan. Program ini diharapkan mampu memberikan bekal yang relevan dan praktis, sehingga para anak asuh memiliki kesiapan mental, emosional, dan praktis untuk menjalani hidup mandiri dengan percaya diri setelah mereka keluar dari lembaga pengasuhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Griya Yatim Dhuafa yang berlokasi di Pamulang, selama satu hari yaitu pada Tanggal 25 Mei 2025. Waktu pelaksanaan ditetapkan setiap akhir pekan (Minggu) untuk menyesuaikan dengan jadwal kegiatan anak-anak panti. Subjek pengabdian adalah anak-anak panti asuhan berusia 2 hingga 11 tahun, sebanyak 8 orang, yang sedang memasuki masa transisi menuju kehidupan mandiri di luar panti. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan rekomendasi pengurus panti, dengan mempertimbangkan kesiapan psikologis dan minat peserta terhadap program pelatihan.

Metode pengabdian yang digunakan meliputi kombinasi antara penyuluhan, pelatihan interaktif, dan konsultasi individual. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya keterampilan hidup mandiri. Pelatihan interaktif dirancang untuk melatih keterampilan praktis seperti mengatur waktu, mengelola keuangan sederhana, keterampilan rumah tangga, serta komunikasi interpersonal. Adapun

konsultasi diberikan secara individual sebagai bentuk pendampingan personal, khususnya bagi peserta yang membutuhkan bimbingan tambahan dalam aspek tertentu.

Proses pelatihan dilaksanakan secara partisipatif, dengan pendekatan belajar aktif melalui simulasi, studi kasus, praktik langsung, serta diskusi kelompok. Untuk mendukung pelaksanaan program, digunakan instrumen berupa modul pelatihan yang dikembangkan oleh tim pengabdian, lembar evaluasi (pre-test dan post-test), serta pedoman wawancara untuk pengamatan kualitatif terhadap perubahan perilaku dan kesiapan peserta. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim pengabdian yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan mitra profesional dari bidang pengembangan diri dan konseling remaja. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta selama proses pelatihan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan keterampilan hidup mandiri yang dilaksanakan selama delapan

sesi menunjukkan dampak yang positif terhadap kesiapan anak-anak panti asuhan dalam menghadapi masa transisi menuju kemandirian. Kegiatan yang bersifat partisipatif memungkinkan anak-anak terlibat aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Hasil evaluasi awal (pre-test) dan akhir (post-test) menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis.

Berikut adalah data perbandingan skor rata-rata penilaian sebelum dan sesudah pelatihan:

Aspek yang Dinilai	Skor (Pre-test)	Skor (Post-test)
Manajemen Diri	62	85
Literasi Keuangan Sederhana	58	80
Keterampilan Rumah Tangga	65	88
Komunikasi dan Relasi Sosial	60	83
Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja	55	78

Tabel 1. Perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test peserta pelatihan keterampilan hidup mandiri.

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan mengalami peningkatan

yang signifikan. Aspek keterampilan rumah tangga dan manajemen diri menunjukkan skor peningkatan tertinggi. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran praktik langsung yang sangat efektif, seperti simulasi kegiatan harian, latihan memasak, mencuci pakaian, dan membuat jadwal aktivitas. Anak-anak mengaku lebih percaya diri setelah mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah secara mandiri tanpa bergantung pada pengurus panti.

Pada aspek literasi keuangan, peserta mulai terbiasa mencatat pengeluaran harian dan menyusun anggaran sederhana. Salah satu keberhasilan yang menonjol adalah meningkatnya kesadaran anak-anak tentang pentingnya menabung dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Diskusi kelompok yang interaktif membantu mereka memahami konsep tersebut secara kontekstual dengan kondisi mereka sehari-hari.

Selain itu, peningkatan juga terlihat dalam aspek komunikasi dan relasi sosial. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat, bernegosiasi, dan bekerja dalam tim. Hal ini terlihat dari interaksi selama pelatihan, di

mana mereka lebih aktif berdiskusi dan saling memberi umpan balik dengan cara yang konstruktif.

Dalam aspek kesiapan kerja, walaupun peningkatan belum setinggi aspek lainnya, peserta mulai mengenal konsep dunia kerja melalui pembuatan CV, role play wawancara kerja, serta pengenalan etika bekerja. Beberapa peserta menunjukkan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan di bidang keterampilan seperti menjahit, kuliner, dan servis motor.

Hasil kualitatif dari wawancara dengan peserta juga memperkuat temuan kuantitatif. Banyak anak menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap dan optimis menghadapi kehidupan di luar panti. Beberapa di antaranya bahkan mulai menyusun rencana pribadi, seperti mencari kerja part-time atau mengikuti kursus keterampilan tambahan setelah keluar dari panti.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan gambaran bahwa pelatihan keterampilan hidup mandiri memiliki peran penting dalam menyiapkan anak-anak panti asuhan menjadi pribadi yang mandiri,

percaya diri, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat luas. Keberhasilan program ini tidak lepas dari pendekatan partisipatif, suasana belajar yang positif, serta pendampingan yang bersifat suportif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan hidup mandiri bagi anak-anak panti asuhan Kasih Ibu menunjukkan hasil yang positif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesiapan anak-anak dalam menghadapi kehidupan di luar lembaga pengasuhan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta dalam berbagai aspek penting seperti manajemen diri, literasi keuangan, keterampilan rumah tangga, komunikasi sosial, serta kesiapan kerja. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu peserta memahami materi secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, suasana pelatihan yang interaktif dan didukung oleh pendampingan yang intensif turut memperkuat motivasi dan kepercayaan diri peserta.

Berdasarkan hasil yang dicapai, disarankan agar pelatihan keterampilan hidup mandiri dijadikan sebagai bagian integral dari program pengasuhan di setiap panti asuhan, khususnya bagi anak-anak yang akan memasuki usia dewasa. Lembaga pengasuhan perlu menyusun kurikulum internal yang memuat pembekalan keterampilan praktis sebagai bekal transisi ke masyarakat. Selain itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan, praktisi, dan dunia usaha untuk memperluas akses pelatihan dan kesempatan belajar yang lebih aplikatif bagi anak-anak panti. Upaya ini penting dilakukan guna menghindari keterpurukan sosial pasca-panti dan menciptakan generasi muda yang mandiri, produktif, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan seluruh anak-anak Panti Asuhan Griya Yatim Dhuafa Pamulang yang telah memberikan kesempatan dan partisipasi aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang, yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan kegiatan ini melalui skema Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025.

Kami juga memberikan apresiasi kepada narasumber, fasilitator pelatihan, dan relawan mahasiswa yang telah bekerja secara profesional dan berdedikasi dalam menyampaikan materi serta melakukan pendampingan kepada peserta pelatihan. Kontribusi aktif seluruh pihak sangat berperan dalam tercapainya tujuan kegiatan ini.

Akhir kata, semoga kerja sama dan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan lainnya demi peningkatan kualitas hidup anak-anak panti asuhan di masa depan.



(Gambar 1. Foto Bersama Tim PkM dengan Peserta PkM)



(Gambar 2. Foto pada saat Sambutan ketua pelaksanaan PkM)

REFERENSI

- Anarfi, J. K., & Appiah, E. N. (2019). Life skills education as a tool for preparing institutionalized children for independent living. *International Journal of Child and Adolescent Resilience*, 6(2), 45–59.
- Astuti, I. P., & Mulyani, S. (2021). Peningkatan kemandirian anak panti asuhan melalui pelatihan keterampilan hidup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 55–64.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik anak Indonesia 2022*.
- Fitriani, R., & Yuliana, R. (2020). Life skills education for orphans: Case study of community empowerment program. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(3), 201–210.
- Herawati, T., & Santoso, A. (2019). Financial literacy improvement through community-based life skill training. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 12(2), 145–154.
- Kaur, R., & Vohra, N. (2020). Transition readiness of institutionalized adolescents: The role of life skills training. *Children and Youth Services Review*, 119, 105568.
- World Health Organization. (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools*. Programme on Mental Health, WHO.
- Yulianti, D., & Sukmawati, N. (2022). Model pelatihan keterampilan hidup berbasis praktik bagi remaja panti asuhan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5(2), 120–132.